

# A Case Of Report : Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang *Stunting*

Engla Butet<sup>1</sup>, Tilawaty Aprina<sup>2</sup>, Dwi Khalisa<sup>2</sup>

<sup>123</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No. 9, Pontianak, Kalimantan Barat

\*englabutet1@gmail.com

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** *Stunting* menurut WHO (2020) yaitu, keadaan yang ditandai dengan tubuh yang kurang dari anak-anak seusianya yang dilihat dari hasil pengkuruan tinggi/panjang badan menurut usia. Menurut standar WHO, seorang anak dikatakan masuk dalam kategori *stunting* jika tinggi atau Panjang badan menurut usia lebih dari dua standar deviasi dibawah median kurve.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak <5 tahun. Jumlah sampel yaitu 45 responden. Sampel penelitian diambil dengan metode *Accidental Sampling*.

**Hasil Penelitian :** Hasil penelitian sebagian besar responden berusia <35 tahun 80%, berpendidikan menengah 55,6%, dan jumlah paritas <3 kali 86,7%. Balita sebagian besar tidak mendapatkajn ASI eksklusif 68,9%, lahir dengan panjang badan >47 cm 86,7%, dan berat badan >2500 gram 84,4%. Pengetahuan ibu tentang *stunting* sebagian besar dari reponden kurang yaitu 68,9%, sikap ibu tentang *stunting* sebagian besar responden menyatakan kurang mendukung yaitu sebanyak 64,4%.

**Kesimpulan :** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu tentang *stunting* kurang dan sikap ibu kurang mendukung.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap Ibu, dan *Stunting*

## A Case Report: Maternal Attitude and Knowledge toward *Stunting*

### ABSTRACT

**Background:** *Stunting*, as defined by the World Health Organization (2020), refers to a condition where a child's body falls significantly below the average size for their age, as indicated by measurements of body height/length. A child is considered stunted if their height or body length is more than two standard deviations below the median curve according to WHO standards.

**Method:** This study employed a descriptive quantitative approach with a cross-sectional method. The study's population consisted of 45 mothers with children under 5 years old, and the research sample was selected using *Accidental Sampling*.

**Results:** The majority of respondents were under 35 years old (80%), had completed secondary education (55.6%), and had fewer than 3 children (86.7%). Additionally, the study found that most toddlers did not receive exclusive breastfeeding (68.9%), were born with a body length of more than 47 cm and a body weight of over 2500 grams (84.4%). Moreover, the research highlighted that the majority of respondents had inadequate knowledge about *stunting* (68.9%), and their attitudes towards *stunting* were largely negative (64.4%).

**Conclusion:** The study concludes that there is a significant lack of knowledge about *stunting* among mothers, and their attitudes towards addressing *stunting* remain unsupportive.

**Keywords:** Knowledge, Maternal Attitude, *Stunting*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data terakhir dari WHO tahun 2022 ada 148,1 juta atau 22,3% anak yang berusia dibawah 5 tahun di dunia teridentifikasi *stunting* (WHO, 2023). Menurut data Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), angka prevelensi *stunting* di negara Indonesia ditahun 2022 ialah 21,6% (Kemenkes, 2023). Angka ini masih di atas standar standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20%. Berdasarkan data dari PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) Kecamatan Delta Pawan (2023) angka kejadian *stunting* Kabupaten Ketapang pada tahun 2023 yaitu 21,3%. Pada tahun 2021 angka prevelensi *stunting* di Ketapang mencapai angka 23,6% dan pada tahun 2022 turun di angka 22,3%. Angka Kejadian *stunting* Kabupaten Ketapang terjadi penurunan kurang lebih 1% setiap tahunnya sejak 2021. Sedangkan pada Kabupaten Kayong Utara, dari data PLKB Kecamatan Sukadana (2022) memperlihatkan bahwa terjadi penurunan angka kejadian *stunting* di Kabupaten Kayong Utara dari tahun 2021 (yang sebesar 25,1%, dan berhasil turun menjadi 24,5% di tahun 2022.

*Stunting* sudah menjadi masalah kesehatan yang serius, namun masih banyak sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap remeh atau sepele tentang *stunting* ini. Padahal, *stunting* dapat memberikan dampak yang serius dikemudian hari. Salah satu dampaknya adalah rendahnya kemampuan belajar anak (Saadah, 2020). *Stunting* adalah salah satu gangguan tumbuh kembang pada anak. Berdasarkan penelitian dari Lulianthy (2023) 50% tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pola pengasuhan. Hal ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dimulai dari anak lahir sampai usia 6 tahun. Kesalahan cara mendidik dan mengasuh selama periode pertumbuhan anak ini menjadikan perkembangan anak menjadi terganggu. Maka dengan ini penting sekali untuk melakukan pencegahan pada *stunting* sedini mungkin. Upaya mencegah *stunting* yang dapat dilakukan adalah dengan memantau tumbuh kembang anak selama masa pertumbuhan anak. Salah satu cara yang dapat di gunakan untuk memantau tumbuh kembang anak adalah dengan menggunakan aplikasi *Mobile Health (M-Health)*. Teknologi ini dapat digunakan untuk pemantauan kesehatan anak, tumbuh kembang anak, membantu ibu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan kebutuhan anak selama masa pertumbuhan (Lulianthy. *et al*, 2021). Dalam pencegahan *stunting* ini perlu kolaborasi dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan msyarakat sendiri, apalagi yang paling penting adalah untuk setiap keluarga yang memiliki bayi atau anak balita.

## METOD PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang *stunting* di daerah Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang dan Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kyong Utara.

Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki anak usia <5 tahun dan teridentifikasi berisiko *stunting* yang mana dengan jumlah populasi 114 orang, 53 yang ada di kecamatan Delta Pawan dan 61 yang di Kecamatan Sukadana.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *Accidental Sampling*. Dalam hal pengambilan sampel, calon responden harus memenuhi kriteria yaitu ibu yang bersedia, ibu yang memiliki anak <5 tahun yang masuk kategori risiko *stunting* (Nilai Standar Deviasi -1), serta berdomisili di tempat dilakukannya penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkanlah sampel sebanyak 45 orang dengan 25 sampel di Kecamatan Delta Pawan dan 20 Sampel di Kecamatan Sukadana.

Pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi. Data yang didapatkan kemudian di input atau di *entry*. *Editing*, proses ini dilakukan dengan cara mengecek atau memeriksa data yang berasal dari data primer. *Coding*, dalam proses ini, data yang sudah terkumpul diberi kode. *Scoring*, dalam proses *scoring*, dilakukan penilaian kepada beberapa item yang memang orlu diberi skor atau nilai. *Tabulasi*, data yang sudah didapatkan selanjutnya dimasukan kedalam sebuah tabel distribusi frekuensi dan mendokumentasikan semua jawaban dari para responden.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang dibagikan kepada semua responden untuk diisi yang terdiri dari kuesioner pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kuesioner sikap ibu tentang *stunting*.

Data yang terkumpul kemudian diolah, dicek, dihitung, dan distribusikan frekuensi, setelah itu dianalisis dengan teknik perhitungan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 10\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah Jawaban Benar

N = Jumlah Soal

Jawaban benar bernilai 1 dan salah 0. Pengukuran pengetahuan responden kemudian dipersentasikan dengan menggunakan model skala ordinal sebagai berikut (Rahardja, Sudaryono and Chakim, 2023):

Baik :  $\geq 76-100\%$

Cukup : 56-75%

Kurang :  $< 56\%$

Setelah data dilakukan tabulasi dan data kemudian dapat dibuat penjelasan dengan skala ordinal berikut :

0 % : Tidak seorangpun dari responden

1-19% : Sangat kecil dari responden

20-39% : Sebagian kecil dari responden

40-59% : Sebaagian dari responden

60-79% : Sebagia besar dari responden

80-99% : Hampir semua responden

100% : Semua responden

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *guttman*. Beberapa jawaban yang masuk kedalam bentuk skala *guttman* ialah :

**Tabel 1**  
**Skala Guttman**

Pernyataan Positif	Nilai	Pernyataan Negatif	Nilai
Setuju : S	S : 1	Setuju : S	S : 0
Tidak Setuju : TS	TS : 0	Tidak Setuju : TS	TS : 1

## HASIL PENELITIAN

### 1. Umur Responden

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
<35 Tahun	36	80%
>35 Tahun	9	20%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar responden berusia dibawah 35 tahun yaitu 36 orang (80%).

### 2. Pendidikan Responden

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar	18	40%
Menengah	25	55,6%
Tinggi	2	4,4%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar dari responden berpendidikan menengah yaitu 25 orang (55,6%).

### 3. Jumlah Paritas Responden

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Paritas

Jumlah Paritas	Frekuensi	Persentase
<3	39	86,7%
>3	6	13,3%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar responden melahirkan <3 kali ada sebanyak 39 orang (86,7%).

#### 4. Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
Iya	14	31,1%
Tidak	31	68,9%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar dari responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yaitu sebanyak 31 orang (68,9%).

#### 5. PBL (Panjang Badan Lahir)

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Panjang Badan Lahir Anak

Panjang Badan Lahir	Frekuensi	Persentase
>47 cm	39	86,7%
<47 cm	6	13,3%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar anak dari responden lahir dengan Panjang badan >47 cm yaitu sebanyak 39 orang (86,7%).

#### 6. BBL (Berat Badan Lahir)

**Tabel 7.** Distribusi frekuensi Berat Badan Lahir Anak

Berat Badan Lahir	Frekuensi	Persentase
>2500 gram	38	84,4%
<2500 gram	7	15,6%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa, anak dari sebagian besar responden lahir dengan berat badan >2500 gram yaitu 38 orang (84,4%).

#### 7. Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	31	68,9%
Cukup	7	15,6%
Baik	7	15,6%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting yaitu sebanyak 31 orang (68,9%).

## 8. Sikap Ibu Tentang *Stunting*

**Tabel 9.** Ditribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Tentang *Stunting*

Sikap Responden	Frekuensi	Persentase
Tidak Mendukung	11	24,4%
Kurang Mendukung	29	64,4%
Mendukung	5	11,1%
Jumlah	45	100%

Sumber : Data Primer 2023

Sebagian besar reponden memiliki sikap kurang mendukung yaitu sebanyak 29 orang (64,4%).

## PEMBAHASAN

### 1. Umur Responden

Teori dari Nursa'idah (2022) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu dapat dipengerahui oleh umur ibu. Hal ini dikarena semakin bertambah umur maka ilmu yang didapatkan juga akan semakin banyak. Ia juga menyatakan bahwa umur adalah salah faktor yang dapat mempegaruhi pengetahuan, hal ini disebabkan oleh jika umur semakin bertambah maka semakin matang pula seseorang dalam bekerja dan berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan bahwa bahwa umur ibu dapat mempegaruhi tingkat pengetahuan ibu Ibu yang memiliki umur yang lebih matang maka lebih matang pula dalam berpikir dan dan bertindak. Dengan kata lain ibu sudah dapat mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan agar dapat menunjang kehidupan yang baik untuk anaknya.

### 2. Pendidikan Responden

Beberapa faktor yang mengakibatkan tingkat pendidikan ibu rendah diataranya faktor dorongan orang tua, ekonomi, dan budaya patriarki.

Faktor dorongan orang tua disini adalah, orang tua yang tidak memberikan dukungan untuk anak-anaknya agar dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang tinggi. Dukungan orang tua sangat penting, tidak adanya dukungan maka tidak ada kesempatan.

Faktor ekonomi disini sudah pasti adalah uang. Untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tentu butuh modal yang besar. Tidak jarang uang yang dikeluarkan akan mencapai angka puluhan juta rupiah bahkan ratusan. Tidak adanya modal yang dapat menunjang biaya perkuliahan yang relatif mahal, menjadikan kebanyakan dari masyarakat memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Sedangkan untuk faktor budaya patriarki disini adalah kebiasaan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Dalam pandangan

masyarakat, pendidikan tidak penting untuk perenpuan karena perpempuan dianggap nantinya juga hanya akan berkeja dirumah sebagai ibu rumah tangga.

### 3. Jumlah Paritas Responden

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmadiani (2019) dengan judul “*Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Kearakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang*” yang megatakan bahwa ada hubungan antara jumlah paritas dengan tingkat pengetahuan ibu. Dalam penelitian ini dikatakan ibu yang memiliki pengalaman yang banyak dalam mengasuh anaknya maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang ibu miliki. Dengan kata lain, pengalaman disini merupakan pengetahuan yang ibu jadikan sebagai acuan untuk melakukan serangkaian tindakan untuk dapat mencegah dan menangani masalah kesehatan pada anaknya seperti contohnya masalah *stunting*.

### 4. Pemberian ASI Eksklusif

Rendahnya pemberian ASI dalam kasus ini dikarenakan adanya susu formula sebagai pengganti ASI, dimana para responden merasa lebih mudah memberikan susu kepada anaknya jika sedang ditinggal dan sebagian lagi mengatakan bahwa dengan memberikan susu formula juga tidak perlu memperhatikan pola makan untuk meperbanyak ASI. Padahal kandungan nutrisi dalam susu formula tidak dapat dibandingkan dengan kandungan nutrisi yang ada di ASI sehinga susu formula tidak bisa digunakan sebagai pengganti ASI.

Anak-anak yang tidak mendapatkan ASI kemungkin an dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu tentang ASI yang tidak memadai. Alasan ibu tidak memberikan ASI karena ibu tidak mengetahui manfaat dan keuntungan pemberian ASI. Namun jika ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, maka ia akan gencar untuk memberikan ASI yang cukup untuk anaknya. Pernyataan lain yang sama yaitu dari Putri (2019) yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*”. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif mempengaruhi tingkat pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung akan memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang yang tidak mempuni biasanya tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

### 5. Panjang Badan Lahir Anak

Secara umum bayi yang lahir dengan PB <47 cm memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* dikemudian hari dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan >47 cm. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suprariasa dan Purwaningsih (2019) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di*

*Kabupaten Malang*". Hasil penelitian ini mengatakan bahwa faktor yang dapat mengakibatkan *stunting* pada anak dimasa depan salah satunya yaitu panjang badan lahir anak yang <47 cm. Namun risiko tersebut dapat ditekan dengan pemberian nutrisi yang baik selama masa pertumbuhan bayi seperti pemberian ASI eksklusif dan memberikan makan MPASI yang bernutrisi. Dengan nutrisi yang baik, bayi akan mampu untuk tumbuh dengan baik. Tumbuh dengan baik disini yang mana tinggi badan atau panjang badan anak tumbuh sesuai usianya. PB (Panjang Badan) yang ideal untuk anak menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah bertambah setiap bulannya yang mana PB bayi harus bertambah 1,5-2,5 cm setiap bulan sampai bayi berumur 6 bulan serta ketika bayi berumur 6-12 bulan, PB perbulannya harus bertambah sebanyak 1 cm (Yeni, Deswita and Sari, 2022).

## 6. Berat Badan Lahir Anak

Pada dasarnya BBL (Berat Badan Lahir) dapat mempegaruhi kejadian (*stunting*). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Suprariasa dan Purwaningsih (2019) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang*". Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa BBL anak yang dibawah 2500 berisiko tinggi mengalami *stunting*. Namun hal itu dapat dicegah jika mampu menaikkan BB (Berat Badan) anak dengan baik setiap bulannya. Kenaikan BB yang ideal untuk bayi menurut IDAI yaitu sebanyak 450-900 gram setiap bulan sampai usia bayi 6 bulan. Saat bayi berusia 7-12 bulan BB bayi harus naik 250-300 gram/bulan dan >1 tahun, kenaikan BB anak harus sebanyak 200-250 gram/bulan (Yeni, Deswita and Sari, 2022). Bayi-bayi responden dalam penelitian ini, rata-rata tidak mengalami kenaikan BB yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan IDAI (Ikatan Dokter Indonesia).

Ibu yang mampu memenuhi nutrisi yang baik untuk anaknya, dapat mencegah gagal tumbuh dan kembang pada anaknya. Maka dengan itu ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat menunjang hal tersebut. Karena pada dasarnya, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik maka dengan otomatis memiliki kemampuan yang baik pula dalam memberikan gizi yang baik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sihobing dan Sarnita (2020) yang berjudul "*Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun*". Setia dan Sarnita mengatakan bahwa status gizi pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan pada anaknya. Anak-anak dengan pola makan yang teratur dan nutrisi yang cukup cenderung lebih tinggi tingkat status gizinya dibandingkan dengan anak yang tidak diperhatikan pola makan dan nutrisinya.

## 7. Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Pengetahuan ibu yang kurang dapat saja disebabkan oleh tingkat Pendidikan rendah, yang mana hanya sedikit dari responden yang menempuh Pendidikan tinggi. Uno dan Lamatenggo (2016) menyatakan bahwa semakin baik dan tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapatkan.

Kurangnya pengetahuan tentang *stunting* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* di Kecamatan Delta Pawan dan Kecamatan Sukadana. Kurangnya pengetahuan tentang *stunting* sehingga mempengaruhi sikap dan pola asuh ibu terhadap anaknya. Ibu kurang tahu apa saja faktor risiko yang menyebabkan *stunting*, cara mencegah *stunting*, deteksi dini *stunting* pada anak, dan cara penanganan *stunting*. Bukan hanya itu, ibu juga tidak mengetahui nutrisi apa saja yang diperlukan anaknya. Hal ini dibuktikan dari rata-rata anak dari responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sehingga pada akhirnya menyebabkan balita-balita yang lahir dengan PB dan BB lahir yang normal dapat mengalami *stunting*. Pengetahuan yang kurang juga membuat ibu tidak dapat mengetahui berapa pertumbuhan PB dan BB yang ideal untuk anaknya. Maka dengan demikian, peningkatan pengetahuan untuk ibu terkait *stunting* ini sangat penting sebagai salah satu upaya penekanan angka kejadian *stunting* di tempat penelitian ini dilakukan. Karena ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai maka akan memiliki kemampuan yang baik pula untuk dapat melakukan upaya pencegahan *stunting* (Rahayu, Suryani and Utami, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Palupi (2023) "*Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan*" hasil penelitian ini menyatakan tingkat pengetahuan ibu dapat mempengaruhi peran ibu dalam membantu menurunkan angka kejadian *stunting*. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin kecil kemungkinan anaknya mengalami *stunting*. Selain itu dikatakan juga bahwa seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya. Pengetahuan ibu yang cukup ini menjadikan ibu memiliki kemampuan yang cukup pula dalam menentukan nutrisi anaknya. Maka dengan itu peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk dapat menunjang kehidupan anak yang lebih baik (Palupi, 2023).

Penelitian lain yang juga sejalan dengan pernyataan diatas adalah penelitian oleh Sari dan Fista (2022) yang berjudul "*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*", menyatakan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup, rata-rata mampu dan memiliki cara yang baik dalam memenuhi nutrisi untuk anaknya. Sedangkan ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung memberikan makanan seadanya pada anak tanpa memikirkan apakah nutrisi anaknya terpenuhi apa tidak. Selain itu, pernyataan lain dari Paramita (2021) dalam

penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli*” mengatakan bahwa kejadian *stunting* pada anak rata-rata terjadi pada ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena ibu tidak memiliki pengetahuan tentang nutrisi apa saja yang harus diberikan pada anaknya, sehingga ibu-ibu ini cenderung memberikan makanan apa saja tanpa memikirkan komposisi gizi yang baik.

#### **8. Sikap Ibu Tentang *Stunting***

Banyaknya responden yang kurang mendukung dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan responden yang masih kurang. Sehingga para responden ini tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi permasalahan *stunting* ini. Mulai dari tidak bisa menentukan gizi yang baik untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak, tidak bisa menerapkan pola asuh yang baik sehingga berpengaruh pada kesehatan anak, serta tidak dapat mengenali gejala-gejala atau tanda-tanda kelaianan pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paramita (2021) yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli*” . Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan maka akan lebih mampu untuk mengimplementasikan sikap yang baik sesuai dengan pola kesehatan yang baik seperti pemilihan dan pengolahan makanan supaya asupan nutrisi tetap terjamin. Penelitian lain yang juga sejalan dengan pernyataan diatas yaitu penelitian oleh Sari dan Fista (2022) yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*”. Dari hasil penelitian dikatakan bahwa sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang sangat penting untuk pencegahan *stunting*. Ibu yang dapat mengatur gizi yang seimbang untuk anaknya membuat kebutuhan gizi anak dapat tercukupi dengan baik.

Menurut Sari & Fista (2022), sikap ibu tentang *stunting* dapat dipengerahui oleh tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu semakin mampu juga ibu dalam menentukan sikap yang baik untuk menghadapi permasalahan *stunting*. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah relatif tidak dapat menentukan sikap apa yang harus ia ambil untuk dapat menghadapi masalah *stunting*, sehingga anak-anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah rata-rata mengalami *stunting*. Pernyataan lain yang serupa yaitu dari Mutingah dan Rokhidah (2021) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu menentukan sikap dalam menghadapi *stunting*. Sikap ibu yang baik dapat membantu penekanan angka kejadian *stunting*. Untuk dapat memperoleh sikap yang baik, maka ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup. Maka dengan demikian sangat penting

ibu untuk dapat memperoleh pengetahuan yang baik agar ibu mampu menentukan sikap yang baik pula untuk dapat menghadapi permasalahan *stunting*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data secara statistik, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berada pada usia <35 tahun yaitu sebanyak 36 orang (80%), berpendidikan menengah sebanyak 25 orang (55,6%), serta memiliki jumlah paritas <3 yaitu sebanyak 39 orang (86,7%). Anak balita dari responden sebagian besar tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 orang (68,9%), lahir dengan panjang badan >47 cm sebanyak 39 orang (86,7%), dan lahir dengan berat bada >2500 gram yaitu sebanyak 38 orang (84,4%).
2. Tingkat pengetahuan tentang *stunting* sebagian besar responden dikategorikan kurang, yaitu ada 31 orang (68,9%).
3. Sikap responden terhadap *stunting* sebagian besar menyatakan kurang mendukung, yaitu ada 29 reponden (64,4%).

## REFERENSI

Kemendes (2023) *Prevelensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*, [sehatnegeriku.kemkes.go.id](http://sehatnegeriku.kemkes.go.id).

Lulianthy, E. *et al.* (2023) 'Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Dengan Media Denver', *JITPeMas POLITA*, 3 (1).

Lulianthy, E., Putri, D. K. and Adam, S. (2021) 'Teknologi M-Health Untuk Kesehatan Anak : A Scoping Review', *Journal of Health Studies*, 5 (1).

Mutingah, Z. and Rokhidah (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegah Stunting Pada Balita', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5 (2).

Nursa'idah, S. (2022) 'Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting', *Indonesian Jurnal Of Health Development*, 4(1).

Palupi, F. H. (2023) 'Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan', *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1).

Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S. and Nurhesti, P. O. Y. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli', *Community of Publishing In Nurshing (COPING)*, 9 (3).

PLKB (2022) *Laporang Angka Prevelensi Stunting di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara*. Sukadana.

PLKB (2023) *Laporan Angka Kejadian Stunting di Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang*. Ketapang.

Putri, E. M. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif Terhadap Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Surya Media*, 7(2).

Rahardja, U., Sudaryono and Chakim, M. H. R. (2023) *Statistik Deskriptif*. Tangerang: Asosiasi Pendidikan Informatika dan Komputer (AIPTIKOM).

Rahayu, T. H. S., Suryani, R. L. and Utami, T. (2021) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara', *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4 (1).

Rahmadiani, R. D. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ib dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang', *JSK*, 5 (2).

Saadah, N. (2020) *Modul Deteksi Dini Pencegahan Stunting dan Penanganan Stunting*. Surabaya: SCOPINDO.

Sari, N. A. M. E. and Fista, N. A. K. M. K. R. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita', *Jurnal Keperawatan*, 14 (1).

Sihobing, S. and Sapnita (2020) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun', *Jurnal Ilmiah Kebidnan Indonesia*, 10(4).

Suprariasa, I. D. N. and Purwaningsih, H. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Di Kabupaten Malang', *Karta Raharja*, 1 (2).

Uno, H. B. and Lamatenggo, N. (2016) *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

WHO (2023) *Joint Child Malnutrition Estimates*, [www.who.int](http://www.who.int). Available at: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicf-who-wb> (Accessed: 25 January 2024).

Yeni, F., Deswita and Sari, I. M. (2022) *Kenali Stunting dan Cara Pencegahannya*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.